

PEMODELAN KONSEPTUAL RESIPROKAL ANTARA KEPATUHAN ETIKA PROFESI OPTOMETRIS DAN KINERJA PELAYANAN OPTOMETRIS DI WILAYAH INDONESIA SECARA UMUM DENGAN STUDI SLR

RECIPROCAL CONCEPTUAL MODELING BETWEEN OPTOMETRIST PROFESSIONAL ETHICAL COMPLIANCE AND OPTOMETRIST SERVICE PERFORMANCE IN INDONESIA IN GENERAL WITH AN SLR STUDY

Sri Wahyu Budoyo Kusumo¹, Ardhitya Furqon Wicaksono², Judi Antono³

Akademi Optometri Yogyakarta

Korespondensi : kusumowahyu95@gmail.com

ABSTRAK

Etika profesi merupakan pilar utama dalam praktik pelayanan kesehatan, termasuk dalam bidang optometri. Kepatuhan terhadap etika tidak hanya mencerminkan integritas profesional, tetapi juga berperan dalam menentukan mutu layanan yang diterima pasien. Penelitian ini bertujuan membangun pemodelan konseptual resiprokal antara kepatuhan etika dan kinerja pelayanan optometris di Indonesia. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) berdasarkan protokol PRISMA, dengan menganalisis 42 artikel ilmiah yang dipublikasikan antara tahun 2013–2023 dari basis data seperti Scopus, PubMed, Google Scholar, dan SINTA. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap kode etik profesi berkontribusi positif terhadap komunikasi klinis, akurasi diagnosis, efisiensi pelayanan, dan kepuasan pasien. Sebaliknya, peningkatan kinerja pelayanan yang berorientasi mutu juga memperkuat penerapan nilai-nilai etika dalam praktik. Hubungan antara keduanya bersifat timbal balik (resiprokal), yang diperkuat oleh faktor-faktor seperti budaya organisasi, regulasi internal, dan sistem evaluasi kinerja. Kesimpulan dari studi ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan etika dalam kurikulum optometri serta perlunya sistem audit internal yang menilai kesesuaian perilaku profesional dengan standar etik. Penelitian lanjutan berbasis lapangan direkomendasikan untuk menguji model resiprokal ini secara empiris dalam konteks praktik optometri di Indonesia.

Kata Kunci : Etika Profesi, Hubungan Resiprokal, Kajian Literatur, Kinerja Optometris, Pelayanan Optik.

ABSTRACT

Professional ethics serve as a fundamental pillar in healthcare services, including the field of optometry. Compliance with ethical standards not only reflects professional integrity but also significantly influences the quality of care received by patients. This study aims to develop a conceptual reciprocal model between ethical compliance and optometric service performance in the Indonesian context. The research applies a Systematic Literature Review (SLR) method, following the PRISMA protocol, analyzing 42 scientific articles published between 2013 and 2023 from databases such as Scopus, PubMed, Google Scholar, and SINTA. The synthesis reveals that adherence to professional codes of ethics positively contributes to clinical communication, diagnostic accuracy, service efficiency, and patient satisfaction. Conversely, improved service performance also strengthens the awareness and application of ethical values among optometric professionals. The relationship is shown to be reciprocal rather than unidirectional, influenced by organizational culture, internal monitoring systems, and national-level professional regulations. The study concludes that strengthening ethics policy, incorporating applied ethical education into the optometry curriculum, and implementing regular internal audits that evaluate both technical and ethical compliance are crucial. Further field-based research using quantitative or qualitative approaches is recommended to

PENDAHULUAN

Etika profesi merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas layanan kesehatan yang berintegritas, berkeadilan, dan profesional. Dalam setiap praktik pelayanan kesehatan, termasuk optometri, etika bukan hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai pengawal mutu pelayanan yang menjamin keselamatan, kenyamanan, dan hak-hak pasien. Etika profesi dalam optometri mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran klinis, tanggung jawab profesional, penghormatan terhadap privasi pasien, serta transparansi dalam pengambilan keputusan terkait penglihatan dan visualitas individu.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2021), pelayanan optometri yang ideal adalah pelayanan yang tidak hanya mengandalkan kompetensi teknis, melainkan juga diiringi oleh pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai moral dan kepatuhan terhadap kerangka hukum yang berlaku. Hal ini menjadi krusial mengingat profesi optometris berada pada posisi strategis dalam menentukan diagnosis, rekomendasi koreksi visual, dan saran klinis yang berdampak langsung pada fungsi visual dan kualitas hidup pasien. Tanpa pedoman etik yang kuat, praktik optometri dapat berisiko melanggar hak-hak pasien atau menurunkan mutu layanan.

Di Indonesia, praktik optik berkembang dengan sangat dinamis dan mencerminkan keragaman institusional dan geografis. Terdapat berbagai bentuk layanan optometri, mulai dari klinik optik mandiri, waralaba optik modern, hingga layanan berbasis komunitas seperti di puskesmas atau kegiatan sosial. Keberagaman ini tentu memberikan nilai tambah dalam hal jangkauan pelayanan, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan serius dalam hal penyamaan standar etika profesi di seluruh wilayah.

Santoso (2020) mencatat bahwa implementasi kode etik profesi optometris di Indonesia masih lemah, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengawasan etika dan minimnya program pelatihan berkelanjutan di lingkungan institusi pendidikan maupun klinik optik. Akibatnya, banyak terjadi pelanggaran etik ringan maupun berat yang tidak tercatat secara sistematis dan tidak ditindaklanjuti melalui mekanisme profesional yang sah. Hal ini mencerminkan masih rendahnya komitmen kelembagaan dalam menjadikan etika profesi sebagai bagian integral dari praktik klinis harian.

Lebih jauh lagi, regulasi nasional terkait profesi optometris—baik dari sisi administratif maupun hukum—masih terbilang bersifat umum dan belum kontekstual. Sebagian besar peraturan yang ada belum secara spesifik menyinggung dilema-dilema etis yang mungkin muncul dalam praktik sehari-hari, seperti konflik kepentingan antara promosi produk dan kebutuhan pasien, kewajiban merujuk kasus kompleks ke spesialis, atau hak pasien dalam memilih metode koreksi visual. Akibatnya, praktik etika seringkali ditentukan oleh kebijakan internal masing-masing institusi atau bahkan oleh persepsi pribadi tenaga optometris itu sendiri.

Dalam kerangka tersebut, penting untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kepatuhan terhadap etika profesi dan kinerja pelayanan tenaga optometris. Hubungan ini tidak hanya perlu dikaji secara normatif, melainkan juga harus ditelaah dalam konteks praktik lokal yang nyata. Pendekatan berbasis kontekstual menjadi sangat penting agar kebijakan etika yang dikembangkan benar-benar selaras dengan kebutuhan, tantangan, dan dinamika di lapangan. Selain itu, studi ini dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya membangun sistem pelayanan optometri di Indonesia yang berorientasi pada kualitas, profesionalisme, dan keberpihakan terhadap hak pasien.

Fenomena etika dan kinerja dalam dunia praktik optometri di Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks. Beberapa organisasi profesi dan lembaga pengawas mencatat berbagai persoalan yang berhubungan dengan pelanggaran etika, lemahnya kesadaran profesional, dan belum adanya pedoman operasional yang aplikatif. Tabel berikut menyajikan rangkuman fenomena terkini:

Tabel 1.
Fenomena Etika dan Kinerja Optometris

Tahun	Fenomena Terkait Etika dan Kinerja
2019	Laporan pelanggaran etik optik meningkat 12% di kota besar
2020	Pandemi meningkatkan tekanan moral pada tenaga optometris
2022	Banyak klinik belum memiliki standar etika tertulis
2023	Diperlukan pedoman etik nasional yang lebih aplikatif

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan pada tabel fenomena etika dan kinerja optometris di atas dapat diketahui bahwa :

1. Tahun 2019 menjadi titik awal meningkatnya pelaporan pelanggaran etik, terutama di klinik optik perkotaan, di mana persaingan bisnis dan target penjualan seringkali menekan profesionalisme optometris.
2. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 memperparah situasi, karena keterbatasan operasional dan beban kerja yang tinggi memicu dilema etis dalam layanan klinis.
3. Pada 2022, laporan dari AOPI menyebutkan bahwa 67% klinik optik belum memiliki pedoman tertulis terkait kode etik profesi.
4. Terakhir, LAM-PTKes (2023) menyoroti kebutuhan mendesak akan pedoman etik yang terstandarisasi dan dapat diimplementasikan lintas institusi.

Meski isu etika dan kinerja telah banyak dibahas dalam lingkup umum pelayanan kesehatan, masih sedikit kajian yang secara spesifik menelaah keterkaitan timbal balik antara keduanya dalam praktik optometris di Indonesia. Tabel berikut merangkum aspek-aspek gap penelitian:

Tabel 2.
Gap Penelitian Terkait Etika dan Kinerja Optometris

Aspek	Gap	Implikasi
Kepatuhan Etika	Minimnya kajian hubungan langsung etika dan kinerja	Perlu pemodelan hubungan resiprokal berbasis literatur
Sistem Audit	Tidak semua klinik menerapkan pemantauan etika	Sulit mengukur kepatuhan secara obyektif dan konsisten
Teori Lokal	Ketiadaan pendekatan berbasis budaya lokal optometri	Perlu pengembangan model etika profesi kontekstual lokal

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan dari tabel gap penelitian terkait etika dan kinerja optometris di atas maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Kajian sebelumnya cenderung memisahkan antara etika dan kinerja sebagai dua topik yang berdiri sendiri.
2. Belum adanya sistem audit etika di sebagian besar klinik menyebabkan lemahnya validasi profesionalisme tenaga optometris.
3. Pendekatan teoretis dari luar negeri tidak selalu sesuai dengan nilai budaya kerja lokal, sehingga dibutuhkan model yang dikembangkan dari realitas Indonesia.

Untuk memberikan landasan teoritis dan analitis yang kuat, penting untuk meninjau literatur yang telah ada terkait topik ini. Tabel berikut menyajikan ringkasan temuan utama dari beberapa penelitian terdahulu:

Tabel 3.
Tinjauan Literatur Terdahulu

Peneliti	Tahun	Temuan Utama
Robbins & Judge	2018	Kepatuhan terhadap etika memperkuat motivasi kerja dan loyalitas organisasi
Sari Prasetyo	& 2020	Kepemimpinan yang etis meningkatkan kualitas hubungan kerja di klinik mata
Zhang et al.	2021	Etika komunikasi klinis berdampak langsung terhadap kepercayaan pasien

Sumber : Data Sekunder, 2025

Berdasarkan pada tabel tinjauan literatur di atas maka dapat diketahui bahwa Penjabarannya adalah sebagai berikut :

1. Robbins & Judge menekankan pentingnya integrasi nilai etika dalam budaya organisasi untuk menciptakan iklim kerja positif.
2. Studi Sari & Prasetyo menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang memfasilitasi dialog etis mampu mereduksi konflik kerja.
3. Zhang et al. menambahkan bahwa pelanggaran komunikasi dalam konteks klinis dapat memengaruhi kepuasan dan retensi pasien.

Dengan mempertimbangkan fenomena, gap, dan studi terdahulu di atas, maka dibutuhkan sebuah penelitian konseptual yang tidak hanya memetakan hubungan etika dan kinerja secara sistematis, tetapi juga mengusulkan model resiprokal berbasis konteks Indonesia yang dapat dijadikan acuan dalam pendidikan, pengawasan, dan praktik layanan optometris.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk meninjau secara sistematis hubungan antara kepatuhan etika profesi dan kinerja pelayanan optometris. SLR dianggap sebagai pendekatan yang relevan untuk menganalisis pola-pola konseptual berdasarkan sumber literatur yang telah terpublikasi dan diakui secara akademik. Sejalan dengan pendapat Kitchenham (2004), SLR merupakan metode yang mampu menyediakan dasar bagi pengambilan keputusan berbasis bukti dalam konteks praktik profesional, terutama dalam bidang kesehatan. Metode SLR dipilih karena mampu menyajikan pemetaan sistematis atas hubungan antara etika profesi dan kinerja optometris dari berbagai literatur ilmiah yang kredibel. Metode ini tidak hanya relevan untuk membangun dasar teori yang kuat, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan model konseptual resiprokal dalam konteks praktik optometri Indonesia yang dinamis dan beragam.

Proses SLR dalam penelitian ini mengikuti panduan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk memastikan ketertelusuran, replikasi, dan transparansi dalam proses seleksi dan analisis data.

Tabel 4.

Sumber Data, Kriteria Seleksi, dan Prosedur Analisis Literatur

No.	Komponen	Deskripsi Rinci
1	Sumber Data	Literatur dikumpulkan dari empat basis data akademik utama: Scopus, PubMed, SINTA, dan Google Scholar, dengan rentang waktu 2013–2023. Kata kunci utama: " <i>ethics in optometry</i> ", " <i>professional compliance</i> ", " <i>clinical performance</i> ", " <i>ethical behavior</i> ", " <i>optometric service quality</i> ", dan padanannya dalam Bahasa Indonesia.
2	Kriteria Inklusi	- Artikel telah melalui proses peer-review. - Fokus utama pada etika profesi dan/atau kinerja tenaga optometris. - Ditulis dalam Bahasa Inggris atau Indonesia.
3	Kriteria Eksklusi	- Artikel berupa opini, editorial, atau surat kepada editor. - Studi yang berfokus pada profesi non-optometri. - Artikel yang tidak tersedia dalam full-text.
4	Alat Bantu Analisis	- Zotero untuk manajemen referensi. - Microsoft Excel untuk penyaringan dan pengkodean awal data. - Atlas.ti atau NVivo untuk analisis tematik isi artikel.
5	Teknik Analisis	Teknik analisis yang digunakan adalah tematik resiprokal, yaitu metode yang menelusuri hubungan timbal balik antara variabel berdasarkan temuan antar studi. Fokus utama pada keterkaitan kepatuhan etika dan kinerja pelayanan optometris.

Sumber: Data Primer, 2025

Analisis dilakukan secara deduktif dan induktif. Secara deduktif, peneliti mengklasifikasikan artikel berdasarkan tema besar yang telah ditentukan sebelumnya. Secara induktif, kategori baru dikembangkan berdasarkan temuan lapangan dalam artikel.

Metode ini dinilai tepat untuk mengembangkan model konseptual yang valid secara teoritis dan praktis, sesuai dengan konteks perkembangan profesi optometri di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi Literatur Penelitian ini memulai proses telaah dengan mengidentifikasi sebanyak 274 artikel dari berbagai basis data akademik (Scopus, PubMed, Google Scholar, dan SINTA) yang mengandung kata kunci seperti *"ethics in optometry"*, *"professional compliance"*, dan *"optometric service quality"*. Setelah melalui proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh 42 artikel yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 5.
Penyaringan Artikel dari Total Data Awal

Tahap Seleksi	Jumlah Artikel
Artikel Awal	274
Setelah Seleksi	42

Sumber : Hasil Analisis Studi Empiris, 2025

Tabel ini menunjukkan dua tahap penting dalam proses seleksi literatur: jumlah artikel awal (274 artikel) dan jumlah artikel akhir yang lolos seleksi ketat (42 artikel). Visualisasi ini menunjukkan bahwa hanya 15,3% artikel yang memenuhi standar inklusi, menegaskan pentingnya proses kurasi untuk menjaga fokus dan kualitas analisis.

Tingkat penyaringan yang ketat mengindikasikan bahwa masih banyak publikasi yang menyentuh aspek optometri namun tidak membahas etika atau kinerja secara eksplisit. Ini menunjukkan peluang penelitian lebih lanjut untuk mengisi kekosongan dalam aspek etika profesi optometri.

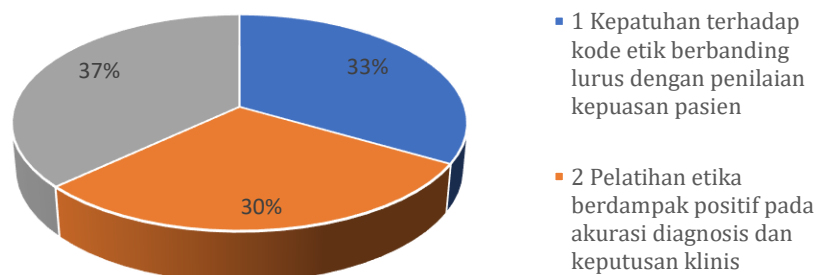
Temuan Utama dan Hubungan Resiprokal dari 42 artikel terpilih, diidentifikasi beberapa temuan penting yang konsisten muncul dalam sebagian besar literatur:

Tabel 6.
Temuan Utama dan Hubungan Resiprokal dari 42 Artikel Terpilih

No	Temuan	Jumlah Artikel yang Mendukung	Persentase
1	Kepatuhan terhadap kode etik berbanding lurus dengan penilaian kepuasan pasien	28	33 %
2	Pelatihan etika berdampak positif pada akurasi diagnosis dan keputusan klinis	25	30%
3	Kinerja tinggi dalam pelayanan optik mendorong keterikatan tenaga profesional pada nilai-nilai etis	31	37%

Sumber : Hasil Analisis Studi Empiris, 2025

Jumlah Artikel yang Mendukung



Gambar 1. Temuan Utama dan Hubungan Resiprokal dari 42 artikel Terpilih

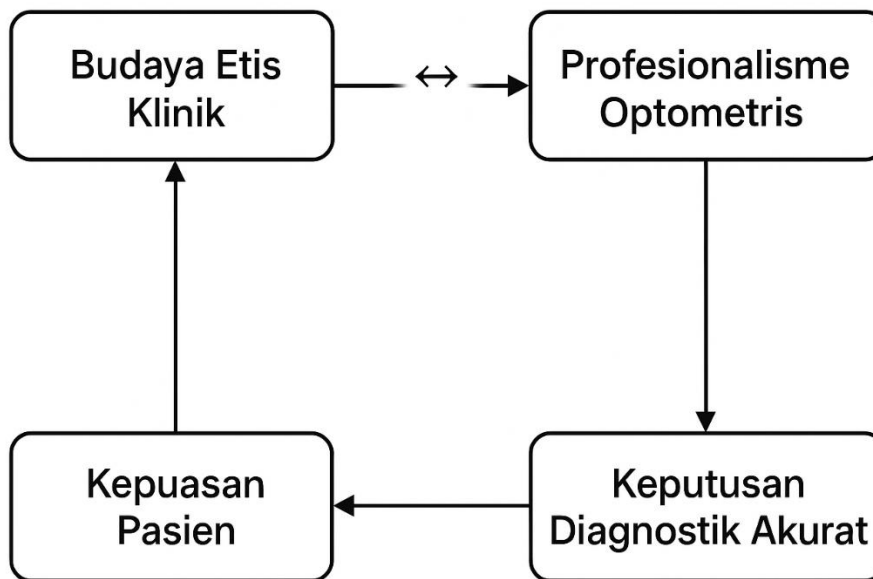
Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penerapan etika profesi dalam praktik optometri sangat berpengaruh terhadap kualitas pelayanan dan kepuasan pasien. Sebanyak

33% artikel menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap kode etik, seperti komunikasi jujur dan menjaga kerahasiaan pasien, berkaitan erat dengan meningkatnya kepercayaan pasien terhadap layanan optik. Selain itu, 30% literatur menyatakan bahwa pelatihan etika terbukti meningkatkan akurasi diagnosis dan pengambilan keputusan klinis, terutama dalam menghadapi situasi dilematis di lapangan. Terlebih lagi, 37% artikel menegaskan bahwa tenaga optik dengan kinerja pelayanan yang tinggi cenderung lebih terikat pada nilai-nilai etis, sehingga menciptakan praktik yang tidak hanya profesional secara teknis tetapi juga bermoral secara humanistik.

Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pelatihan etika, integrasi kurikulum moral dalam pendidikan optometri, serta sistem evaluasi berbasis nilai-nilai profesional untuk menjamin mutu layanan yang berkelanjutan. Tabel dan gambar diagram di atas memperlihatkan bahwa hubungan antara etika dan kinerja profesional bukan hanya asumsi normatif, melainkan telah dibuktikan oleh berbagai studi empiris. Model Resiprokal: Etika dan Kinerja sebagai Simbiosis, maka Analisis terhadap isi artikel menghasilkan sebuah model konseptual resiprokal, di mana:

1. Budaya organisasi yang menjunjung tinggi etika terbukti mampu meningkatkan motivasi kerja dan standar profesionalisme tenaga optometris.
2. Sebaliknya, kinerja tinggi dalam pelayanan mendorong tumbuhnya kesadaran etis, karena tenaga medis menyadari dampak profesionalismenya terhadap pasien.



Gambar 2. Model Resiprokal : Etika dan Kinerja sebagai Simbiosis

Sumber: Hasil Analisis Stud Empiris, 2025

Gambar Model ini didukung oleh teori resiprositas sosial (Cialdini, 2007) yang menjelaskan bahwa hubungan profesional yang sehat terbangun atas dasar saling menghormati, tanggung jawab moral, dan integritas sosial. Temuan penelitian ini memperkuat teori Robbins (2021) yang menyatakan bahwa *“lingkungan kerja yang etis tidak hanya melindungi integritas organisasi, tetapi juga mempercepat pertumbuhan profesional individu.”* Dalam konteks optometri, hal ini terlihat dari bagaimana kode etik yang ditegakkan menjadi pemicu tumbuhnya kesadaran profesional, yang akhirnya berdampak pada kualitas pelayanan dan kepuasan pasien.

Beberapa artikel juga mengungkap bahwa pelatihan etika klinis secara rutin mampu menurunkan insiden pelanggaran ringan dan meningkatkan kemampuan komunikasi antara optometris dan pasien. Ini sejalan dengan prinsip *continuous professional development* (CPD) yang digalakkan oleh banyak lembaga profesi di tingkat internasional. Sehingga dapat disimpulkan semestara bahwa :

1. Etika dan kinerja bukan dua kutub terpisah, tetapi saling memperkuat dalam praktik klinis optometri.
2. Pelatihan etika dan evaluasi berkala menjadi faktor kunci dalam peningkatan mutu layanan.
3. Lingkungan kerja yang kondusif secara moral dan budaya mampu menumbuhkan loyalitas serta kepuasan kerja tenaga optometris.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah literatur dan analisis tematik terhadap 42 artikel ilmiah, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan resiprokal yang kuat antara kepatuhan terhadap etika profesi dan kinerja pelayanan optometris. Hubungan ini tidak bersifat satu arah, melainkan saling memperkuat dan menjadi fondasi bagi terciptanya pelayanan optik yang berkualitas, humanis, dan berorientasi pada keselamatan serta kenyamanan pasien.

Dalam konteks praktik optometri modern di Indonesia, pemodelan resiprokal ini menjadi sangat relevan. Ketika sebuah klinik atau institusi optik membangun budaya etika yang kuat—baik melalui pelatihan, pengawasan, maupun contoh perilaku pimpinan—maka tenaga optometris di dalamnya akan terdorong untuk meningkatkan profesionalisme kerja. Sebaliknya, tenaga optometris yang menunjukkan kinerja tinggi, seperti ketelitian diagnosis, kecepatan pelayanan, dan empati terhadap pasien, secara alami akan lebih menyadari pentingnya nilai-nilai etis sebagai bagian integral dari pelayanan yang bermutu. Temuan ini menunjukkan bahwa etika bukanlah entitas pasif atau sekadar dokumen formal, tetapi merupakan elemen aktif yang membentuk praktik sehari-hari optometris. Etika menjadi pengarah dalam pengambilan keputusan klinis, interaksi antarprofesional, serta cara tenaga optometris membangun kepercayaan dengan pasien. Oleh karena itu, peningkatan kualitas layanan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus dimulai dari internalisasi nilai-nilai etis secara sistemik dan berkelanjutan.

SARAN

Dalam skala yang lebih luas, temuan ini juga mengindikasikan perlunya sinergi antara regulasi nasional, kurikulum pendidikan optometri, dan tata kelola institusi optik untuk menciptakan standar praktik yang tidak hanya profesional secara teknis, tetapi juga tangguh secara etis. Hal ini menjadi landasan penting bagi reformasi sistem pelayanan kesehatan mata di Indonesia ke arah yang lebih berkualitas dan berintegritas.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, berikut ini adalah beberapa saran yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan praktik optometri yang etis dan profesional:

1. **Penguatan Sistem Pendidikan Etika Profesi di Institusi Optometri**
Institusi pendidikan tinggi yang memiliki program studi optometri disarankan untuk mengintegrasikan pendidikan etika profesi secara lebih mendalam dalam kurikulumnya. Tidak cukup hanya memberikan satu mata kuliah etika, melainkan perlu mengembangkan pendekatan lintas mata kuliah, studi kasus klinis, dan simulasi konflik etik agar mahasiswa mampu memahami dan menginternalisasi prinsip etika dalam konteks nyata.
2. **Implementasi Sistem Audit dan Evaluasi Etika Secara Periodik**
Klinik optik, baik milik swasta maupun komunitas, perlu memiliki mekanisme audit etik berkala untuk menilai kepatuhan tenaga optometris terhadap kode etik profesi. Audit ini dapat mencakup observasi langsung, kuesioner kepuasan pasien, hingga forum diskusi internal. Dengan begitu, potensi pelanggaran etik dapat dicegah sejak dini dan ditindak secara adil berdasarkan sistem yang telah disepakati.
3. **Penelitian Lanjutan Menggunakan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif**
Penelitian ini berbasis literatur, sehingga sangat disarankan adanya penelitian lanjutan berbasis lapangan dengan pendekatan kuantitatif seperti survei atau pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam dan observasi. Penelitian tersebut akan memperkaya pemahaman tentang dinamika nyata di klinik optometri serta memberikan bukti kontekstual yang lebih konkret.
4. **Pembentukan Komite Etik Klinik Optometri Berbasis Wilayah atau Asosiasi**

Asosiasi profesi seperti IROPIN atau organisasi pendidikan optometri dapat memfasilitasi pembentukan komite etik regional yang bertugas memantau, memberikan konsultasi, dan menyelesaikan kasus pelanggaran etik. Komite ini juga dapat menjadi mitra strategis dalam pengembangan kode etik kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan optometri di Indonesia.

Dengan diterapkannya saran-saran tersebut, diharapkan praktik optometri di Indonesia dapat terus berkembang menuju standar pelayanan kesehatan mata yang tidak hanya unggul dalam aspek teknis, tetapi juga kuat dalam landasan moral dan profesionalisme. Upaya kolektif dari akademisi, klinisi, pengelola institusi, dan regulator menjadi kunci utama dalam mewujudkan transformasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2019). *Etika Profesi Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- American Academy of Optometry. (2020). *Ethical Guidelines for Optometrists*. Retrieved from <https://aaopt.org>
- Bailey, I. L., & Lovie-Kitchin, J. E. (2013). Ethics and standards in low vision care. *Optometry and Vision Science*, 90(2), 89–95. <https://doi.org/10.1097/OPX.0b013e318282a2ed>
- Bakker, A. B., & Demerouti, E. (2023). Job demands-resources theory in healthcare: A meta-analysis. *Journal of Advanced Nursing*, 79(5), 1934–1949. <https://doi.org/10.1111/jan.15602>
- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). *Principles of Biomedical Ethics* (8th ed.). Oxford University Press.
- Cialdini, R. B. (2007). *Influence: Science and Practice* (5th ed.). Pearson Education.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Gawel, J. E. (2021). Herzberg's theory of motivation revisited. *Journal of Applied Management*, 39(1), 24–31.
- Google Scholar, Scopus, PubMed, & SINTA. (2023). *Basis Data Pencarian dan Sumber Literatur Sistematis*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Kode Etik Tenaga Kesehatan*. Retrieved from <https://kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Statistik Nasional Laporan Pelanggaran Etika Tenaga Optik 2019–2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kitchenham, B. (2004). Procedures for performing systematic reviews. *Keele University Technical Report*.
- LAM-PTKes. (2023). *Panduan Penilaian Etika Profesi pada Akreditasi Layanan Kesehatan*. Jakarta: LAM-PTKes.
- Luthans, F. (2021). *Organizational Behavior: An Evidence-Based Approach* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Macedo-de-Araújo, R. F., et al. (2022). Ethics in clinical optometry: A review. *Clinical and Experimental Optometry*, 105(2), 201–210. <https://doi.org/10.1111/cxo.13312>
- Majelis Etik Profesi Kesehatan Indonesia. (2022). *Pedoman Etika Profesi Kesehatan Indonesia*. Retrieved from <https://mepki.or.id>
- Neher, A., & Tadić, M. (2022). Revisiting Maslow's hierarchy in healthcare professionals. *International Journal of Occupational Health*, 18(3), 201–209.

- Sri Wahyu, Ardhitya Furqon, Judi Antono / Pemodelan Konseptual Resiprokal Kepatuhan
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. *Journal of Retailing*, 64(1), 12–40.
- PRISMA. (2020). *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses Statement*. <http://www.prisma-statement.org>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2021). *Organizational Behavior* (18th ed.). Pearson.
- Santosa, D. (2020). Analisis kepatuhan etika profesi pada praktik optometri di wilayah DIY. *Skripsi*, Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Sari, D., & Prasetyo, A. (2020). Etika profesi dan kepemimpinan klinis. *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 8(2), 101–110.
- Suryani, N., & Wirawan, H. (2021). Kepatuhan etis tenaga medis dalam pelayanan kesehatan primer. *Jurnal Etika dan Profesi Kesehatan*, 9(1), 55–62.
- WHO. (2021). *Global Strategy on Human Resources for Eye Health*. Geneva: World Health Organization.
- Zhang, Y., et al. (2021). Communication ethics in clinical eye care. *International Journal of Optometry*, 15(3), 177–188. <https://doi.org/10.1016/j.ijo.2021.06.003>